

 Notulensi

KAJIAN NASIHAT MARKAZ ILMU

NASEHAT YANG MENYEJUKKAN HATI

Bersama :

 Ustadz **Muhammad Bayusuf Barmim**

 Ustadz **Ilyas Zaki Balweel**



Ahad, 4 Oktober 2026
22 Rabiul Akhir 1448H



Masjid Jenderal Sudirman
Jl. Pahlawan No.5A
Kota Bandung



LIVE STREAMING :



ZOOM MEETING



MARKAZ ILMU CHANNEL

Daftar Isi

Notulensi Kajian Nasihat Markaz Ilmu · Ahad, 22 Rabi'ul Akhir 1448 H / 4 Oktober 2026 · Masjid Jenderal Sudirman, Bandung

SESI 1

Dunia Negeri Ujian, Akhirat Negeri Keabadian

AI-Ustadz Ilyas Zaki Balweel

I. Muqaddimah: Merenungi Kata “Keabadian”

II. Dunia Negeri Ujian, Bukan Negeri Istirahat

III. Tadabbur QS. Al-Baqarah: 155–157

IV. Di Balik Ujian Ada Rahmat

V. Ujian Para Nabi

VI. Penutup: Empat Pujian Syuraih al-Qadhi

VII. Ringkasan

SESI 2

Istiqamah, Takut kepada Allah, dan Bahaya Kezaliman

AI-Ustadz Muhammad Bayusuf Barmim

I. Muqaddimah: Keutamaan Majelis Ilmu

II. Istiqamah dan Takut akan Akhir Kehidupan

III. Para Sahabat yang Dijamin Surga, tetapi Tetap Takut

IV. Hidup sebagai Makhluk Sosial, Jangan Sombong

V. Bahaya Kezaliman

VI. Hari Kiamat: Hadits Syafa'at

VII. Para Salaf Menangis karena Takut kepada Allah

VIII. Mukmin Beristirahat, Orang Fajir Diistirahatkan Darinya

IX. Setiap Pemimpin Akan Dimintai Pertanggungjawaban

X. Penutup: Masih Ada Alam Kubur

SESI 1

Dunia Negeri Ujian, Akhirat Negeri Keabadian

Al-Ustadz Ilyas Zaki Balweel *hafizhahullah*

PEMATERI SESI INI

Al-Ustadz Ilyas Zaki Balweel *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 22 Rabi'ul Akhir 1448 H / 4 Oktober 2026,
pukul 09.00 WIB – selesai

PENYELENGGARA

Markaz Ilmu

TEMPAT

Masjid Jenderal Sudirman, Jl. Pahlawan No. 5A,
Kota Bandung

I. Muqaddimah: Merenungi Kata “Keabadian”

Kita hidup di dunia bukan untuk menetap selamanya, melainkan hanya sebentar. Banyak manusia tidak mengetahui hakikat dunia. Ada pula yang mengetahuinya tetapi lalai dari tempat kembalinya, yaitu akhirat, padahal akhirat itu **abadi**.

Kata “keabadian” bukan kata yang ringan. Jika direnungkan, kata ini menakutkan. Di akhirat tidak ada lagi kematian, karena kematian itu sendiri akan disembelih:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ ... فَيُذْبَحُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ
النَّارِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ

“Kematian didatangkan dalam rupa seekor domba putih bercampur hitam... lalu disembelih.

Kemudian diserukan: ‘Wahai penghuni surga, kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka, kekal tanpa kematian.’” — HR. Al-Bukhari no. 4730 dan Muslim no. 2849, dari Abu Sa’id al-Khudri

Di alam keabadian hanya ada **dua tempat**: abadi dalam kenikmatan, atau abadi dalam kesengsaraan. Di dunia, orang yang sakit ujungnya mati, dan orang yang letih kadang kembali bersemangat. Di akhirat tidak ada lagi pergantian keadaan seperti itu. Kita berlindung kepada Allah dari tempat kesengsaraan, walau hanya sedetik.

II. Dunia Negeri Ujian, Bukan Negeri Istirahat

Dunia tidak diciptakan sebagai *darul qarar* (negeri menetap) atau negeri untuk beristirahat. Dunia diciptakan sebagai **negeri ujian** (*darul imtihan wal ibtila*’).

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” — QS. Ghafir: 39

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“(Dialah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.” — QS. Al-Mulk: 2

Kapan kita beristirahat?

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* ditanya: “Kapan seorang hamba merasakan istirahat?” Beliau menjawab:

عِنْدَ أَوَّلِ قَدَمٍ يَضَعُهَا فِي الْجَنَّةِ

“Ketika langkah kaki pertama diletakkan di dalam surga.” — Dinukil dalam *Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibnu Abi Ya’la

Jawaban ini lahir dari pemahaman terhadap firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya.” — QS. Ali ‘Imran: 185

Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, itulah **kemenangan hakiki** dan itulah tempat istirahat yang sebenarnya. Tanamkan ayat ini pada diri, anak, dan istri kita. Kebahagiaan dunia itu semu. Kadang Allah mendatangkan rahmat dalam rupa ujian. Sebaliknya, ada orang yang merasa mendapat nikmat padahal sedang diuji, atau sedang diulur (*istidraj*) tanpa menyadarinya.

Orang berakal cukup dengan isyarat

Allah sering menutup ayat dengan «أَفَلَا تَعْقِلُونَ» (“Tidakkah kalian berakal?”) dan «أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ» (“Tidakkah kalian mengambil pelajaran?”). Pepatah Arab mengatakan: «الْحَرُّ تَكْفِيهِ الْإِشَارَةُ», orang yang cerdas cukup diberi isyarat. Ada dua pilihan: yang semu dan sementara, atau yang abadi. Orang yang berakal tidak akan menukar yang abadi dengan yang sementara.

Kesadaran bahwa dunia adalah tempat ujian juga **membantah** banyak syubhat kaum ateis. Mereka menggugat adanya musibah dan penderitaan, tetapi lupa bahwa dunia memang diciptakan sebagai tempat ujian.

III. Tadabbur QS. Al-Baqarah: 155–157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۚ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: ‘Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.’ Mereka itulah yang mendapat shalawat (pujian) dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” — QS. Al-Baqarah: 155–157

Lima bentuk ujian dalam ayat

Ujian	Penjelasan dalam kajian
Rasa takut / khawatir (<i>al-khauf</i>)	Khawatir tentang masa depan, istri, dan keturunan, apalagi di zaman yang dirasa serba sulit. Padahal Allah yang memberi kemudahan saat harga murah adalah Allah yang sama yang menolong saat harga mahal
Lapar (<i>al-ju'</i>)	Bingung mau makan apa, bahan makanan kurang. Ini pasti terjadi
Kekurangan harta (<i>naqshun minal amwal</i>)	Bangkrut, usaha jatuh, proyek gagal
Kehilangan jiwa (<i>al-anfus</i>)	Ditinggal wafat orang-orang yang dicintai

Kekurangan buah-buahan (*ats-tsamarat*)

Para mufassir berbeda pendapat: ada yang menafsirkannya sebagai hasil/keuntungan, ada yang memaknainya buah-buahan secara hakiki. Islam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan makanan. Nabi ﷺ pun menyukai labu

فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَّبِعُ الدُّبَّاءَ مِنْ حَوَالِي الْقَصْعَةِ، فَلَمْ أَزَلْ أَحِبُّ الدُّبَّاءَ مِنْ يَوْمِئِذٍ

“Aku melihat Nabi ﷺ mencari-cari labu dari pinggiran mangkuk. Sejak hari itu aku senantiasa menyukai labu.” — HR. Al-Bukhari no. 5379 dan Muslim no. 2041, dari Anas bin Malik

Penyakit zaman ini: memandang ke atas

Masalah orang zaman sekarang adalah kacamatanya: gemar menonton orang yang lebih kaya dan orang yang pamer (*flexing*), sehingga hilang rasa syukur. Padahal jika masalah orang-orang kaya itu dibuka, mungkin kita tidak mau berada di posisi mereka. Semua itu fatamorgana.

انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

“Lihatlah orang yang berada di bawah kalian, dan jangan melihat orang yang berada di atas kalian. Yang demikian itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah.” — HR. Muslim no. 2963, dari Abu Hurairah

Dalam urusan dunia, siapa yang terus melihat ke atas tidak akan pernah puas sampai mulutnya dipenuhi tanah, yakni sampai mati:

لَوْ أَنَّ لِبْنِ آدَمَ وَادِيًّا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya anak Adam memiliki satu lembah emas, niscaya ia ingin memiliki dua lembah. Tidak ada yang memenuhi mulutnya kecuali tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat.” — HR. Al-Bukhari no. 6439 dan Muslim no. 1048, dari Anas bin Malik

Yang diambil adalah milik-Nya, dan yang diambil hanya sebagian

1. **Hakikatnya Allah mengambil kembali milik-Nya.** Kita lahir tanpa sehelai benang pun. Harta, anak, dan orang-orang yang kita cintai adalah titipan. Bagaimana mungkin kita menghujat Allah, menentang takdir, atau berburuk sangka kepada-Nya ketika Dia mengambil milik-Nya sendiri? Inilah makna «إِنَّا لِلَّهِ».
2. **Yang diambil hanya sedikit.** Lafazh «بَشِيٍّ مِنْ» menunjukkan bahwa ujian itu *sebagian kecil*. Allah mengambil sedikit dan menyisakan banyak. Ia mengambil sebagian harta, tetapi berapa banyak yang masih disisakan? Ia mengambil seorang anak, tetapi berapa banyak nikmat lain yang masih ada?
3. **Allah tidak membebani di luar kemampuan.**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.” — QS. Al-Baqarah: 286

IV. Di Balik Ujian Ada Rahmat

Ibnul Qayyim *rahimahullah* sering menegaskan bahwa ujian Allah, secara lahiriah tampak sebagai cobaan, tetapi batinnya adalah rahmat dan nikmat:

صُورَتُهُ صُورَةُ الْإِبْتِلَاءِ وَالْإِمْتِحَانِ، وَبَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَالنِّعْمَةُ

“Rupanya adalah rupa ujian dan cobaan, tetapi batinnya mengandung rahmat dan nikmat.” —
Ibnul Qayyim (sebagaimana dinukil dalam kajian)

Hikmah-hikmah ujian

- **Agar kita kembali bergantung kepada Allah.** Allah menguji dengan rasa takut dan lapar agar kita kembali meminta dan bersandar kepada-Nya, bukan kepada diri, usaha, dan kemampuan sendiri. «لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ».
- **Ujian bukan tanda kebencian Allah.** Sebagian ujian, jika diterima dengan ridha, justru tanda kecintaan Allah:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“Sesungguhnya besarnya pahala sebanding dengan besarnya ujian. Dan sesungguhnya Allah, jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Siapa yang ridha, baginya keridhaan (Allah). Siapa yang murka, baginya kemurkaan (Allah).” — HR. At-Tirmidzi no. 2396 dan Ibnu Majah no. 4031, dari Anas bin Malik; dihasankan Al-Albani

- **Menggugurkan dosa, menegur agar kembali, dan menyucikan harta.** Bisa jadi Allah menggagalkan proyek atau membangkrutkan usaha untuk membersihkan harta kita agar menjadi berkah.
- **Kematian bukan akhir.** Allah mencabut nyawa lalu akan menghidupkannya kembali dalam keabadian. Allah sudah menjelaskan dua golongan, *ashabul yamin* (golongan kanan, QS. Al-Waqi'ah: 27) dan *ashabusy syimal* (golongan kiri, QS. Al-Waqi'ah: 41), serta dua jalan:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).” — QS. Al-Balad:

10

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga berkata:

فَنَعَهُمْ لِيُؤْتِيَهُمْ، وَابْتَلَاهُمْ لِيُعَافِيَهُمْ، وَأَمَاتَهُمْ لِيُحْيِيَهُمْ

“Allah menahan (pemberian) dari mereka untuk memberi mereka, menguji mereka untuk menyelamatkan mereka, dan mematikan mereka untuk menghidupkan mereka.” — Ibnul Qayyim (sebagaimana dinukil dalam kajian)

Kadang doa kita tidak dikabulkan karena Allah ingin memberikan sesuatu yang lebih baik.

Jangan bertanya “kenapa”, tetapi “apa yang Allah kehendaki”

Terhadap takdir, jangan bertanya dengan nada protes: “Kenapa hidup saya begini-begitu saja, padahal saya sudah rajin ibadah dan datang kajian?” Itu ucapan orang yang tidak bersyukur. Tanyakanlah:

مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ مِنِّي بِهَذَا الْقَدَرِ؟

“Apa yang Allah kehendaki dariku dengan takdir ini, agar aku mengambil pelajaran darinya?”

Apa pun yang Allah tetapkan tidak pernah keluar dari dua hal: **keadilan** (*'adl*) dan **kebijaksanaan** (*hikmah*).

مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ

“Hukum-Mu berlaku atasku, dan adil ketetapan-Mu bagiku.” — Penggalan doa ketika gelisah dan sedih. HR. Ahmad no. 3712, dari Ibnu Mas’ud; dishahihkan Al-Albani (Ash-Shahihah no. 199)

Gengsi menghalangi kembali kepada Allah

Banyak orang diuji dengan kesulitan tetapi tidak bisa keluar darinya karena tidak mau kembali kepada Allah. Yang dipikirkan hanya penilaian manusia, gengsi, dan ego, bukan penilaian Allah. Padahal makna Islam itu sendiri adalah berserah diri:

الِاسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالِانْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ

“Berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.” — Definisi Islam dalam Tsalatsatul Ushul karya Asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab

Nas’alullaha as-salamata wal ‘afiyah (نَسْأَلُ اللَّهَ السَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ).

V. Ujian Para Nabi

Setelah menyebutkan ujian para nabi dari Adam sampai Nabi Muhammad ﷺ, Ibnul Jauzi rahimahullah menyimpulkan bahwa **seandainya dunia diciptakan untuk kenikmatan, para nabi dan orang-orang beriman adalah yang paling dahulu mendapatkannya**. Kenyataan bahwa merekalah yang paling berat ujiannya menunjukkan bahwa dunia adalah negeri ujian, bukan negeri kelezatan.

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ

“Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang semisal mereka, lalu yang semisal mereka.” — HR. At-Tirmidzi no. 2398, dari Sa’d bin Abi Waqqash; hasan shahih

Contoh dari para nabi *ulul ‘azmi*:

1. Nabi Nuh ‘*alaihissalam*

- Berdakwah 950 tahun dan ditolak, diusir, serta dicela kaumnya.

فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

“Maka ia tinggal di tengah mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun.” — QS. Al-‘Ankabut: 14

- Dakwahnya tulus, tanpa meminta imbalan.

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ

“Wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kalian (sebagai upah) atas seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.” — QS. Hud: 29

Pelajaran bagi para dai: jangan sampai pola pikir berubah menjadi dunia, sehingga tidak mau mengisi kajian kalau “amplopnya tidak tebal”. Jika ada orang baik yang memberi, *alhamdulillah*. Tetapi jangan jadikan itu tujuan dakwah.

- Diuji dengan anaknya, yang menolak ikut bersama ayahnya (QS. Hud: 42–43), dan dengan istrinya (QS. At-Tahrim: 10). Belum tentu kita diuji dengan anak dan istri seperti beliau. Bisa jadi istri kita adalah wanita yang memang Allah cocokkan untuk kita, tetapi kita tidak menyadarinya.

2. Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam*: tiga peran, tiga ujian

a. Sebagai anak, berhadapan dengan ayah yang musyrik. Walaupun demikian, Ibrahim tetap memanggil ayahnya dengan panggilan paling lembut dalam bahasa Arab, «يَا أَبَتِ»:

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ... يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

“Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? ... Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada (Allah) Yang Maha Pengasih.” — QS. Maryam: 42 dan 44

Jika orang tua kita masih muslim, masih shalat lima waktu, dan masih bertauhid, bersyukur. Jangan sampai kita justru ribut dengan mereka hanya karena berbeda guru ngaji.

b. Sebagai ayah. Anak yang didambakan di hari tua, setelah lahir dan sedang lucu-lucunya, diperintahkan untuk disembelih (QS. Ash-Shaffat: 102). Allah tidak meminta kita menyembelih anak kita. Allah hanya meminta kita **menjaga dan mendidik mereka, terutama dalam tauhid, sejak kecil.** Bagi yang belum dikaruniai keturunan, jangan putus asa dari rahmat Allah (QS. Az-Zumar: 53). Teladanilah doa Ibrahim dan Zakaria:

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

“Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), dan Engkaulah Pewaris yang terbaik.” — QS. Al-Anbiya’: 89 (doa Nabi Zakaria)

c. Sebagai suami. Cinta sejati seorang laki-laki bukan pada mulut manis dan rayuan, tetapi pada **menjaga dan mendoakan istri dan anaknya agar tidak menyekutukan Allah:**

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala.” — QS. Ibrahim: 35

Ibrahim pernah meninggalkan istrinya, Hajar, dan putranya di lembah yang tandus atas perintah Allah (QS. Ibrahim: 37). Ia tidak sanggup menatap wajah istrinya karena cinta kepadanya, tetapi cintanya kepada Allah lebih besar. Dalam riwayat Al-Bukhari (no. 3364, dari Ibnu 'Abbas), Hajar bertanya:

اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَتْ: إِذْنُ لَا يُضِيعُنَا

“Apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan ini?” Ibrahim menjawab, “Ya.” Hajar berkata, “Kalau begitu, Dia tidak akan menyia-nyiakan kami.”

Nasihat untuk para akhawat dan ummahat: jangan jadikan mulut manis laki-laki sebagai ukuran. Carilah laki-laki yang mendidik, menjaga, dan mendoakan kalian agar tidak menyekutukan Allah. Itulah cinta laki-laki sejati.

3. Nabi Musa 'alaihissalam

Musa menolong orang dari kaumnya sendiri, tetapi kemudian dikhianati sampai harus lari meninggalkan negerinya (QS. Al-Qashash: 15–21). Ia juga dicela kehormatannya, bahkan dituduh memiliki cacat pada tubuhnya (QS. Al-Ahzab: 69; HR. Al-Bukhari no. 3404). Ketika Nabi ﷺ disakiti dengan ucapan, beliau bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى، قَدْ أُؤْذِيَ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

“Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh ia telah disakiti dengan yang lebih berat dari ini, lalu ia bersabar.” — HR. Al-Bukhari no. 3150 dan Muslim no. 1062, dari Ibnu Mas’ud

4. Nabi 'Isa 'alaihissalam

Pengkhianat muncul dari orang-orang terdekatnya (lihat QS. Ali ‘Imran: 52; QS. An-Nisa’: 157). Jangan kaget jika ada manusia yang mengkhianati atau dengki kepada kita, karena itu tabiat manusia. Allah menampakkan para pengkhianat agar kita tidak merasa tenteram dan nyaman bersandar kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berharap kepada manusia pasti berujung kecewa. Berharap kepada Allah tidak akan mengecewakan.

5. Nabi Muhammad ﷺ

- Seluruh putra-putri beliau wafat semasa beliau hidup, kecuali Fathimah *radhiyallahu ‘anha*.
- Dapur beliau pernah tidak menyala selama dua bulan; makanannya hanya kurma dan air:

إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ، ثُمَّ الْهِلَالِ، ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَتْ فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
نَارٌ ... الْأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ

“Kami melihat hilal, kemudian hilal berikutnya, tiga hilal dalam dua bulan, dan tidak pernah dinyalakan api (untuk memasak) di rumah-rumah Rasulullah ﷺ... (Makanan kami) dua yang hitam: kurma dan air.” — HR. Al-Bukhari no. 2567 dan Muslim no. 2972, dari ‘Aisyah

Sesulit apa pun keadaan kita, kita masih bertemu nasi. Nasi dengan kerupuk dan kecap pun sudah nikmat.

Para nabi lainnya

Siapa di antara kita yang sakitnya seberat Nabi Ayyub (QS. Al-Anbiya': 83)? Bagaimana dengan ujian Nabi Yunus di perut ikan (QS. Al-Anbiya': 87), dan keyakinan Nabi Zakaria kepada Rabbnya? Apa yang menimpa kita tidak ada apa-apanya dibanding ujian para nabi.

VI. Penutup: Empat Pujian Syuraih al-Qadhi

Kajian ditutup dengan ucapan Syuraih al-Qadhi *rahimahullah*:

إِنِّي لَأُصَابُ بِالمُصِيبَةِ فَأُحَمِّدُ اللَّهَ عَلَيْهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ: أَحْمَدُ إِذْ لَمْ يَكُنْ أَكْثَمَ مِنْهَا، وَأَحْمَدُ إِذْ رَزَقَنِي الصَّبْرَ عَلَيْهَا، وَأَحْمَدُ إِذْ وَفَّقَنِي لِلِاسْتِرْجَاعِ لِمَا أَرْجُو فِيهِ مِنَ الثَّوَابِ، وَأَحْمَدُ إِذْ لَمْ يَجْعَلْهَا فِي دِينِي

*“Sungguh, ketika aku ditimpa musibah, aku memuji Allah atasnya empat kali: aku memuji-Nya karena musibah itu tidak lebih besar dari itu; aku memuji-Nya karena Dia memberiku kesabaran atasnya; aku memuji-Nya karena Dia memberiku taufik untuk ber-istirja' karena aku mengharap pahalanya; dan aku memuji-Nya karena Dia tidak menjadikan musibah itu pada agamaku.” —
Dinukil Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala'*

1. Musibahnya tidak lebih besar

Allah mengujiku dengan perkara yang sanggup kupikul. Allah mengambil sedikit dan menyisakan banyak. Ini kembali kepada makna «بِشَيْءٍ مِنْ» di atas.

2. Diberi kesabaran

Kesabaran bukan sekadar rutinitas, tetapi nikmat dan taufik dari Allah. Berapa banyak orang yang gelarnya berderet, tetapi ketika musibah datang seolah ilmunya hilang. Maka bersyukur lah ketika mampu bersabar.

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: «اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي». قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي. وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَاتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ. فَقَالَ: «إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»

“Nabi ﷺ melewati seorang wanita yang menangis di sisi kubur. Beliau bersabda: ‘Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.’ Wanita itu berkata: ‘Menjauhlah dariku, engkau tidak tertimpa musibah seperti musibahku.’ Ia tidak mengenali beliau. Lalu dikatakan kepadanya: ‘Itu Nabi ﷺ.’ Maka ia mendatangi pintu rumah Nabi ﷺ dan berkata: ‘Aku tidak mengenalimu.’ Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya kesabaran (yang sempurna) itu ketika pukulan pertama.’” — HR. Al-Bukhari no. 1283 dan Muslim no. 926, dari Anas bin Malik

Pelajaran: kritik caranya, bukan substansi nasihatnya. Tidak ada ujian yang lebih berat daripada ujian Rasulullah ﷺ, tetapi wanita itu menolak nasihat beliau. Hari ini pun banyak yang menolak nasihat dengan alasan “waktunya tidak tepat”. Padahal Nabi ﷺ menasihati wanita itu saat ia sedang menangis. Jika cara atau diksi seorang penasihat keliru, kritiklah diksinya, bukan esensi nasihatnya, dan jangan menilai-nilai niatnya.

Sikap ketika harga kebutuhan pokok naik. Ketika harga melambung, yang dicela sering kali pemerintah, dan sebagian kelompok haraki memanfaatkannya untuk menggiring opini. Padahal yang memberi rezeki saat harga murah adalah Allah, dan Dia pula yang memberi rezeki saat harga mahal:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ

“Sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan harga, yang menyempitkan, yang melapangkan, dan yang memberi rezeki.” — HR. Abu Dawud no. 3451 dan At-Tirmidzi no. 1314, dari Anas bin Malik; shahih

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” — QS. Ath-Thalaq: 3

Para pemimpin memang bukan orang yang ma’shum. Tetapi kita punya bimbingan para ulama tentang sikap terhadap penguasa, bukan melampiaskannya dalam tulisan provokatif di media sosial lalu mencari-cari pembenarannya.

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يَبْدُ لَهُ عِلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

“Barang siapa ingin menasihati penguasa tentang suatu perkara, janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan. Hendaklah ia mengambil tangannya dan berbicara berdua dengannya. Jika ia menerima, itulah (yang diharapkan). Jika tidak, ia telah menunaikan kewajibannya.” — Dalil terkait. HR. Ahmad dan Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah, dari 'Iyadh bin Ghanm; dishahihkan Al-Albani

3. Diberi taufik untuk ber-istirja'

Mengucapkan «إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ» adalah taufik dari Allah. Ada dua nasihat:

1. **Ketika musibah datang, kembalikan dulu kepada Allah, baru cari jalan keluarnya.** Jangan dibalik. Tawakal itu ada sebelum usaha, ketika usaha, dan sesudah usaha.
2. **Orang yang ber-istirja' mendapat shalawat, rahmat, dan petunjuk dari Allah** (QS. Al-Baqarah: 157). Biasakan mengucapkannya **setiap kali musibah datang**, bukan hanya ketika mendengar kabar kematian.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلَفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah lalu ia mengucapkan apa yang Allah perintahkan: ‘Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya,’ melainkan Allah akan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya.” — HR. Muslim no. 918, dari Ummu Salamah

4. Musibahnya tidak menimpa agama

Musibah dunia lebih ringan daripada musibah dalam agama. Kehilangan apa pun, selama masih bisa khusyuk dan masih bisa hadir di majelis ilmu, *alhamdulillah*. Yang paling celaka adalah orang yang diberi kemudahan lalu menjauh dari Allah, atau diberi kesulitan tetapi tetap tidak mau kembali kepada-Nya. Itulah orang yang sombong.

وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

“Dan janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, jangan jadikan dunia sebagai cita-cita terbesar kami dan batas akhir ilmu kami.” — Penggalan doa Nabi ﷺ. HR. At-Tirmidzi no. 3502, dari Ibnu ‘Umar; hasan

Kita boleh kehilangan apa pun, asalkan bukan iman dan agama, karena itulah modal untuk berjumpa dengan Allah.

VII. Ringkasan

Pokok	Isi
Hakikat dunia	Negeri ujian, bukan negeri istirahat (Ghafir: 39; Al-Mulk: 2)
Kapan istirahat?	Ketika kaki pertama menginjak surga (Imam Ahmad; Ali ‘Imran: 185)
Bentuk ujian	Takut, lapar, kurang harta, kehilangan jiwa, dan buah-buahan (Al-Baqarah: 155)
Cara pandang	Lihat orang di bawah dalam urusan dunia (Muslim 2963); yang diambil adalah milik Allah, dan hanya sebagian
Hakikat ujian	Lahiriahnya cobaan, batinnya rahmat; tanda cinta Allah bagi yang ridha (Tirmidzi 2396)
Pertanyaan yang benar	Bukan “kenapa aku?”, tetapi “apa yang Allah kehendaki dariku?”
Teladan	Ujian para nabi jauh lebih berat: Nuh, Ibrahim, Musa, ‘Isa, Muhammad ﷺ
Empat pujian Syuraih	(1) Tidak lebih besar, (2) diberi sabar, (3) diberiistirja’, (4) tidak menimpa agama

Penutup

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

SESI 2

Istiqamah, Takut kepada Allah, dan Bahaya Kezaliman

Al-Ustadz Muhammad Bayusuf Barmim *hafizhahullah*

PEMATERI SESI INI

Al-Ustadz Muhammad Bayusuf Barmim
hafizhahullah

PENYELENGGARA

Markaz Ilmu

WAKTU

Ahad, 22 Rabi'ul Akhir 1448 H / 4 Oktober 2026,
pukul 09.00 WIB – selesai

TEMPAT

Masjid Jenderal Sudirman, Jl. Pahlawan No. 5A,
Kota Bandung

I. Muqaddimah: Keutamaan Majelis Ilmu

Kajian dibuka dengan *khutbatul hajah*, lalu syukur atas nikmat hidayah Islam, iman, dan istiqamah, serta atas kemudahan berkumpul di salah satu rumah Allah.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” — HR. Muslim no. 2699, dari Abu Hurairah

Betapa indahnya majelis seperti ini (*ma ajmala hadzihil majalis*): kita berkumpul untuk saling mengingatkan, saling menasihati, dan saling mencintai karena Allah.

II. Istiqamah dan Takut akan Akhir Kehidupan

Istiqamah itu berat

فَاسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا

“Maka tetaplah engkau (di jalan yang benar) sebagaimana telah diperintahkan kepadamu, juga orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas.” — QS. Hud: 112

Istiqamah mencakup ketaatan, menuntut ilmu, berdakwah, dan berjalan di atas Al-Qur'an dan Sunnah. Kalau bukan karena taufik Allah, kita tidak akan mengenal agama-Nya.

Amal dinilai dari penutupnya

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِانْخَوَاتِيمِ

“Sesungguhnya amalan itu (dinilai) dengan penutupnya.” — HR. Al-Bukhari no. 6607, dari Sahl bin Sa'd

Jangan merasa aman dengan berkata, “Alhamdulillah, saya sudah belajar, sudah menjadi Ahlus Sunnah.” Tidak ada yang tahu bagaimana akhir hidupnya, di “injury time”. Karena itu Nabi ﷺ, makhluk yang paling dicintai Allah dan telah diampuni dosanya, tidak pernah berhenti berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” — HR. At-Tirmidzi no. 2140, dari Anas bin Malik; shahih

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ، صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.” — HR. Muslim no. 2654, dari 'Abdullah bin 'Amr

Hafalkan doa ini dan perbanyak membacanya, terutama ketika sujud dan sebelum salam.

Fitnah seperti potongan malam yang gelap

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيَمْسِي كَافِرًا، أَوْ يَمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah beramal (shalih) sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari beriman lalu di sore hari kafir, atau di sore hari beriman lalu di pagi hari kafir. Ia menjual agamanya dengan sedikit harta dunia.” — HR. Muslim no. 118, dari Abu Hurairah

Berjalan di malam gelap tanpa lampu, tanpa lentera, dan tanpa bulan, kita tidak tahu apa yang ada di depan: batu, duri, atau tembok. Begitu pula fitnah. **Sering kali orang yang terkena fitnah tidak menyadarinya.** Ia merasa santai dan berkata, “Ana baik-baik saja, tidak terpengaruh siapa pun.” Fitnah itu bisa berupa fitnah dunia, fitnah wanita, fitnah syahwat, dan fitnah syubhat, dan bisa menimpa siapa saja: laki-laki, wanita, anak muda, maupun orang tua.

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidaklah aku tinggalkan setelahku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita.” — Dalil terkait. HR. Al-Bukhari no. 5096 dan Muslim no. 2740, dari Usamah bin Zaid

Tidak ada yang tahu kapan dan di mana ia mati

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

“Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan ia kerjakan besok, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati.” — QS. Luqman: 34

Seandainya seseorang diberi tahu bahwa ia akan wafat dua atau tiga bulan lagi, pasti ia bersiap: beramal dan bersedekah. Tetapi tidak ada yang diberi tahu. Para sahabat dan imam salaf berbeda dengan kita: walaupun tidak diberi tahu, mereka selalu bersiap dengan amal terbaik.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“(Dialah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.” — QS. Al-Mulk: 2

III. Para Sahabat yang Dijamin Surga, tetapi Tetap Takut

Para sahabat sudah diberi kabar gembira masuk surga ketika mereka masih hidup:

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ ...

“Abu Bakr di surga, ‘Umar di surga, ‘Utsman di surga, ‘Ali di surga...” – HR. At-Tirmidzi no. 3747, dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf; shahih

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

“Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya.” – QS. At-Taubah: 100

Kabar gembira itu tidak membuat mereka lalai. Justru mereka makin taat dan makin takut kepada Allah. Padahal mereka orang-orang kaya: Abu Bakr, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Abdurrahman bin ‘Auf adalah pengusaha yang kekayaannya luar biasa.

1. Abu Bakr ash-Shiddiq

Ketika shalat malam sendirian, beliau berdiri tegak tanpa bergerak, seperti sebatang kayu (tiang) karena takutnya kepada Allah.

2. ‘Umar bin al-Khaththab

Kepala negara dan pengusaha kaya ini menangis ketika membaca ayat tentang azab:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۚ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ

“Sesungguhnya azab Rabbmu pasti terjadi. Tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.” – QS. Ath-Thur: 7-8

Beliau mengulang-ulang ayat itu sambil menangis hingga jatuh sakit. Disebutkan bahwa di wajahnya ada dua garis hitam bekas tangisan. Ketika menjelang wafat, beliau berkata kepada putranya:

ضَعْ خَدِّي بِالْأَرْضِ لَا أُمَّ لَكَ، وَيْلِي وَيْلُ أُمِّي إِنْ لَمْ يَغْفِرِ اللَّهُ لِي

“Letakkan pipiku di atas tanah! Celakalah aku dan celakalah ibuku jika Allah tidak mengampuniku.” — Atsar 'Umar ketika ditikam menjelang wafatnya; diriwayatkan dengan lafazh yang berdekatan

Al-Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyatakan keheranannya: 'Umar dengan segudang amal shalihnya begitu takut kepada Allah, sementara kita dengan kekurangan kita justru merasa aman dari azab-Nya.

3. Hudzaifah bin al-Yaman

Menjelang wafat, beliau meminta keluarganya membelikan dua lembar kain putih untuk kafannya. Beliau berkata bahwa kain itu tidak akan lama melekat padanya: ia akan diganti dengan yang lebih baik, atau dengan yang lebih buruk. Pada malam wafatnya, beliau berulang kali berlindung kepada Allah dari pagi hari yang berujung ke neraka.

4. 'Utsman bin 'Affan

Beliau menangis setiap kali berdiri di sisi kubur. Beliau juga berkata bahwa seandainya ia berada di antara surga dan neraka, tanpa tahu ke mana ia akan diperintahkan, ia lebih memilih menjadi abu sebelum mengetahui tempat kembalinya.

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

“Sesungguhnya kubur adalah persinggahan pertama dari persinggahan-persinggahan akhirat. Jika seseorang selamat darinya, yang setelahnya lebih mudah. Jika tidak selamat darinya, yang setelahnya lebih berat.” — Dalil terkait. Hadits yang dibawakan 'Utsman ketika ditanya mengapa menangis di sisi kubur. HR. At-Tirmidzi no. 2308; hasan

5. Abu Bakr: berangan menjadi tumbuhan

Abu Bakr berangan seandainya ia hanyalah tumbuhan di pinggir jalan yang dimakan hewan ternak, lalu keluar menjadi kotoran, dan tidak diciptakan sebagai manusia. Sebabnya, pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah pada hari kiamat sangat berat.

IV. Hidup sebagai Makhluk Sosial, Jangan Sombong

Tujuan penciptaan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” — QS. Adz-Dzariyat: 56

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” — QS. Al-Hujurat: 13

Manusia adalah makhluk sosial. Kita tidak lahir sendirian dan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Kepala negara butuh menteri, pimpinan perusahaan butuh karyawan, orang kaya butuh satpam dan dokter. Ketika wafat pun ia butuh orang untuk memandikan, mengafani, menshalati, dan mengantarnya ke kubur. Maka **hiduplah sebagai orang baik yang berinteraksi dan bersinergi dengan orang lain, dan jangan arogan.**

Dunia hanya tempat lewat

Para ulama berkata: «الدُّنْيَا دَارُ مَمَرٍ، وَالْآخِرَةُ دَارُ مَقَرٍّ» (“Dunia negeri persinggahan, akhirat negeri menetap”).

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau orang yang sedang menyeberangi jalan.” — Dalil terkait. HR. Al-Bukhari no. 6416, dari Ibnu 'Umar

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٍ

“Dunia telah berjalan pergi membelakangi, dan akhirat telah berjalan datang menghadap. Masing-masing punya anak-anak. Jadilah kalian anak-anak akhirat, dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah (waktu) beramal tanpa hisab, dan esok adalah hisab tanpa amal.” — Diriwayatkan Al-Bukhari secara mu’allaq dalam Kitab ar-Riqaq

Hakikat sombong

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.” — HR. Muslim no. 91, dari Ibnu Mas’ud

Apa yang mau disombongkan? Ada orang yang berkata, “Circle saya orang kaya dan pejabat. Saya bisa berbuat sesuka hati dan menyingkirkan lawan politik.” Mungkin hari ini ia di atas angin. Tetapi lihatlah akhir hidupnya: apa yang akan diperbincangkan orang tentang jenazahnya?

Kalian saksi Allah di muka bumi

مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَجِبَتْ». ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: «وَجِبَتْ». فَقَالَ عُمَرُ: مَا وَجِبَتْ؟ قَالَ: «هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجِبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ»

“Para sahabat melewati satu jenazah lalu memujinya dengan kebaikan. Nabi ﷺ bersabda: ‘Wajib.’ Kemudian mereka melewati jenazah lain lalu menyebutnya dengan keburukan. Beliau bersabda: ‘Wajib.’ Umar bertanya: ‘Apa yang wajib?’ Beliau bersabda: ‘Yang ini kalian puji dengan kebaikan, maka wajib baginya surga. Yang ini kalian sebut dengan keburukan, maka wajib baginya neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.’” — HR. Al-Bukhari no. 1367 dan Muslim no. 949, dari Anas bin Malik

Karena itu Imam Ahmad *rahimahullah*, imam Ahlus Sunnah, berkata:

قُولُوا لِأَهْلِ الْبِدْعِ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْجَنَازُ

“Katakan kepada ahli bid’ah: (pembeda) antara kami dan kalian adalah (hari) jenazah.”

Ucapan beliau terbukti: jenazah beliau diiringi lautan manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Jangan sampai nama kita dikenang sebagai orang zalim, sampai anak keturunan kita ikut menanggung celaan: “Bapakmu dulu zalim.”

V. Bahaya Kezaliman

Doa orang yang dizalimi tidak terhalang

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

“Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya dan Allah.” — HR. Al-Bukhari no. 1496 dan Muslim no. 19, dari Ibnu ‘Abbas

Walaupun yang dizalimi itu non-muslim, doanya tetap didengar Allah:

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا، فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

“Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi walaupun ia kafir, karena tidak ada penghalang di bawahnya.” — HR. Ahmad, dari Anas bin Malik; dihasankan Al-Albani (Ash-Shahihah no. 767)

Silakan berbuat sesuka hati dengan kekuasaan, jabatan, dan harta: menyewa orang, membayar orang, menghalalkan segala cara untuk meraih kursi. Tetapi ketika orang yang terzalimi mengangkat tangannya di malam hari dan doanya dikabulkan, **selesailah urusan kita**. Allah tidak tidur.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Mereka membuat tipu daya, dan Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” — QS. Ali ‘Imran: 54

Orang yang bangkrut (*al-mufflis*)

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” Mereka menjawab: “Orang bangkrut di antara kami adalah yang tidak punya dirham dan harta.” Beliau bersabda: “Orang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia pernah mencaci si ini, menuduh si ini, memakan harta si ini, menumpahkan darah si ini, dan memukul si ini. Maka si ini diberi sebagian pahalanya, dan si ini diberi sebagian pahalanya. Jika pahalanya habis sebelum tuntas kewajibannya, diambil dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke neraka.” — HR. Muslim no. 2581, dari Abu Hurairah

Bayangkan di pengadilan Allah: “Ya Allah, dia bos saya, gaji saya dipotong.” “Ya Allah, dia merampas tanah saya dan memalsukan sertifikatnya.” “Ya Allah, dia memakan harta anak-anak saya.” Pahalanya ditransfer satu per satu sampai habis, lalu dosa orang lain ditransfer kepadanya. Tampaknya ahli masjid, ahli ibadah, dan berilmu, tetapi di dunia ia memakan hak orang, buruk muamalahnya, buruk lisannya, dan tidak membayar utang.

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

“Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun.” — QS. Al-Kahfi: 49

... فَيُنْشَرُّ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجًّا، كُلُّ سِجِّلٍ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ... فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتُخْرَجُ بِطَاقَةٍ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ... فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِّلاتِ؟ فَيَقَالُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. فَتُوضَعُ السِّجِّلاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِّلاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ

“...Dibentangkan untuknya 99 lembar catatan, setiap lembar sejauh mata memandang... (Allah) berfirman: ‘Tentu, engkau punya satu kebaikan di sisi Kami, dan engkau tidak akan dizalimi hari ini.’ Lalu dikeluarkan sebuah kartu kecil bertuliskan: ‘Aku bersaksi tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.’ ... Ia berkata: ‘Wahai Rabbku, apa artinya kartu ini dibandingkan catatan-catatan itu?’ Dikatakan: ‘Sesungguhnya engkau tidak akan dizalimi.’ Maka catatan-catatan diletakkan di satu sisi timbangan dan kartu di sisi lain. Catatan-catatan itu terangkat ringan, dan kartu itu lebih berat.”
— HR. At-Tirmidzi no. 2639 dan Ibnu Majah no. 4300, dari ‘Abdullah bin ‘Amr; shahih

VI. Hari Kiamat: Hadits Syafa’at

Pada hari kiamat seluruh manusia berkumpul: mukmin, kafir, Ahlus Sunnah, dan ahli bid’ah. Dalam ketakutan, mereka mendatangi para nabi satu per satu untuk meminta syafa’at:

Didatangi	Alasan manusia	Jawaban
Adam	Manusia pertama, diciptakan langsung oleh Allah	“ <i>Nafsi, nafsi</i> (diriku, diriku).” Menyebut pelanggarannya memakan buah dari pohon yang dilarang
Nuh	Rasul pertama yang diutus ke penduduk bumi	“ <i>Nafsi, nafsi.</i> ”
Ibrahim	<i>Khalilullah</i> (kekasih Allah)	“ <i>Nafsi, nafsi.</i> ”
Musa	Diajak bicara langsung oleh Allah	“ <i>Nafsi, nafsi.</i> ”
‘Isa	—	“ <i>Nafsi, nafsi.</i> Pergilah kepada Muhammad.”

Didatangi	Alasan manusia	Jawaban
Muhammad ﷺ	—	Beliau sujud di bawah 'Arsy dan memuji Allah dengan pujian panjang

Setiap nabi berkata:

إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ... نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي،
اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي

“Sesungguhnya Rabbku hari ini marah dengan kemarahan yang belum pernah sebelumnya dan tidak akan pernah sesudahnya... Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku.”

Lalu kepada Nabi Muhammad ﷺ dikatakan:

يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ

“Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya engkau diberi. Berilah syafa'at, niscaya syafa'atmu diterima.” — HR. Al-Bukhari no. 4712 dan Muslim no. 194, dari Abu Hurairah

Dalam syarh *Ushulus Sunnah* Imam Ahmad, Asy-Syaikh Rabi' al-Madkhali menyebutkan bahwa sebab masuk surga adalah **rahmat Allah**, kemudian **syafa'at Nabi** ﷺ, kemudian amal.

لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلِ
وَرَحْمَةٍ

“Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga.” Mereka bertanya: “Engkau juga tidak, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda: “Aku juga tidak, kecuali jika Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku.” — Dalil terkait. HR. Al-Bukhari no. 5673 dan Muslim no. 2816, dari Abu Hurairah

فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

“Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.” — QS. Asy-Syura: 7

Pada hari itu para nabi dan rasul pun tidak bisa menolong siapa pun tanpa izin Allah. **Pengadilan hanya milik Allah.**

VII. Para Salaf Menangis karena Takut kepada Allah

Al-Hasan al-Bashri

Beliau menangis setiap hari, di rumah, di pasar, di masjid, dan di jalan. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa ia takut pada hari pertemuan dengan Allah: catatannya dibuka dan ternyata penuh dosa, lalu Allah berfirman, “Pikullah dosamu, Aku tidak mengampunimu.” Beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya, “Saya dan engkau, kita sama.”

'Umar bin 'Abdil 'Aziz

Amirul mukminin yang setiap hari menangis. Istrinya, Fathimah binti 'Abdil Malik, berkata bahwa selama berumah tangga dengannya, tiada hari tanpa tangisan. Beliau biasa mengumpulkan para ulama di rumahnya untuk saling mengingatkan tentang kematian, azab kubur, hari kiamat, dan neraka. Ketika itu semua yang hadir menangis, seolah-olah ada jenazah terbujur di hadapan mereka. (Disebutkan Al-Imam Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah bi Ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah*.)

Tentang keduanya dikatakan:

كَأَنَّ النَّارَ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لَهُمَا

“Seakan-akan neraka tidak diciptakan kecuali untuk mereka berdua.”

VIII. Mukmin Beristirahat, Orang Fajir Diistirahatkan Darinya

«مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاخٌ مِنْهُ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاخُ مِنْهُ؟ قَالَ: «الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ»

“(Jenazah ini) beristirahat, atau (orang-orang) diistirahatkan darinya.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apa maksudnya?” Beliau bersabda: “Hamba yang mukmin beristirahat dari kepayahan dan gangguan dunia menuju rahmat Allah. Adapun hamba yang fajir, maka manusia, negeri, pepohonan, dan hewan-hewan beristirahat darinya.” — HR. Al-Bukhari no. 6512 dan Muslim no. 950, dari Abu Qatadah

- **Mukmin:** urusannya dengan dunia selesai. Tidak perlu lagi lelah mencari harta atau jabatan. Saatnya beristirahat.
- **Orang fajir:** yang lega justru keluarganya, tetangganya, temannya, bahkan hewan dan tumbuhan. Mungkin orang tuanya sendiri berkata, “Alhamdulillah, selesai dari orang ini.”

IX. Setiap Pemimpin Akan Dimintai Pertanggungjawaban

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” — HR. Al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829, dari Ibnu ‘Umar

Kepala negara ditanya tentang rakyatnya, pejabat tentang wilayahnya, pimpinan perusahaan tentang karyawannya, pimpinan lembaga tentang anggotanya, dan kepala keluarga tentang keluarganya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” — QS. At-Tahrim: 6

‘Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini:

سَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ

“Ajarkanlah kebaikan kepada diri kalian dan keluarga kalian.” — Diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak

Jika memimpin, ajarkan kebaikan kepada bawahan. Jangan justru menjadi biang kerusakan.

X. Penutup: Masih Ada Alam Kubur

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

“Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” — HR. Al-Bukhari no. 6485 (dari Abu Hurairah) dan Muslim no. 2359 (dari Anas bin Malik)

فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا لَدَعَا اللَّهُ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ

“Seandainya bukan karena (khawatir) kalian tidak akan saling menguburkan lagi, niscaya aku berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian azab kubur yang aku dengar.” — Dalil terkait. HR. Muslim no. 2867, dari Zaid bin Tsabit

Al-Imam Al-Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* menukil nasihat Yazid ar-Raqasyi *rahimahullah*, yang maknanya: “Wahai manusia, tidakkah kalian menangisi diri kalian di sisa umur kalian? Orang yang kematian sedang mencarinya, kubur adalah rumahnya, tanah adalah alasnya, dan cacing adalah temannya, lalu bersama itu ia menunggu kengerian yang paling besar. Bagaimana keadaannya?”

Tidak ada yang tahu nasibnya di alam kubur, baik ahli warisnya, anaknya, istrinya, maupun temannya.

Doa penutup

Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita, dosa kedua orang tua kita, guru-guru kita, dan seluruh kaum muslimin. Semoga Allah meneguhkan hati kita di atas agama-Nya dan mewafatkan kita dalam keadaan *husnul khatimah*.

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

Ringkasan

Pokok	Isi
Istiqamah	Berat dan butuh taufik. Amal dinilai dari penutupnya (Bukhari 6607). Perbanyak doa ya <i>muqallibal qulub</i>

Pokok	Isi
Fitnah	Seperti malam gelap. Sering tidak disadari korbannya (Muslim 118)
Teladan sahabat	Dijamin surga tetapi makin takut: Abu Bakr, 'Umar, Hudzaifah, 'Utsman
Makhluk sosial	Saling membutuhkan, jadi jangan sombong. Sombong = menolak kebenaran dan merendahkan manusia (Muslim 91)
Akhir hidup	Manusia adalah saksi Allah atas jenazah (Bukhari 1367)
Kezaliman	Doa orang terzalimi tanpa hijab, walau ia kafir. Orang bangkrut adalah yang pahalanya habis untuk membayar kezaliman (Muslim 2581)
Keadilan Allah	Hadits <i>al-bithaqah</i> . Pada hari kiamat hanya syafa'at Nabi ﷺ dengan izin Allah
Kepemimpinan	Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban (Bukhari 893)
Kematian	Mukmin beristirahat, orang fajir diistirahatkan darinya (Bukhari 6512)

Penutup Majelis

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ